

**MUSIK SAKEPENG DALAM UPACARA PANGANTEN HAGUET  
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKARAYA  
KALIMANTAN TENGAH**



Oleh:

**Kartinus Muda  
1510554015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**MUSIK SAKEPENG DALAM UPACARA PANGANTEN HAGUET  
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKARAYA  
KALIMANTAN TENGAH**



Oleh:

**Kartinus Muda  
1510554015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

### TUGAS AKHIR MUSIK SAKEPENG DALAM UPACARA PANGANTEN HAGUET SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH

Oleh

**Kartinus Muda**  
**1510554015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 8 Januari 2020

#### Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Hum  
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota

Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP 19630605 198403 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Sudarno, M.Sn  
NIP 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sukotjo, M.Hum  
NIP 19680308 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 22 Januari 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum  
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn  
NIP 19591106 198803 1 001



**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,

Kartinus Muda  
1510554015

Karya ini saya persembahkan kepada:

Papah dan Almarhum Mamah Tercinta,

Serta Kelima Saudara Saya Yang Tersayang, Abang Angkat

Bang Donny P. Beserta Istri Renny P. dan Seluruh Teman, Sahabatku.

**MOTTO**

*Jika Kau Ingin Melihat Tuhan Yang Nyata, Maka Lihatlah Kedua Orang  
Tuamu*

**(Guru SHM)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia-Nya yang tidak pernah berkesudahan. Sinar dan kasih-Nya telah menuntun saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul : **Musik *Sakepeng* Dalam Upacara *Panganten Haguet* Suku Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah**. Skripsi ini dibuat dan diajukan guna memenuhi syarat tugas akhir di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya sebelumnya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan secara moril maupun materil, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan tepat waktu.

Adapun ucapan terimakasih yang ingin saya sampaikan kepada beberapa pihak-pihak terkait yang ikut mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini :

1. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan saya agar dapat menyelesaikan tulisan ini.
2. Drs. Sukotjo, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang membantu dan mengarahkan tulisan ini agar dapat dipahami penulis dan pembaca.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. sebagai Dosen Wali selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah sabar mendidik dan menerapkan ilmu pengetahuannya kepada saya selama perkuliahan.
7. Karyawan Jurusan Etnomusikologi beserta karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang begitu baik dalam melayani disetiap kebutuhan atau keperluan saya selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai yaitu Tobero B. Rawing (ayah) dan Madis S. Simpei (ibu) alm.
9. Saudara Kandung saya, Hendrik Dadut, Ngawe Hendro, Heppy Ricka, Harlely Septro, Ittung Handoyo Pieltro, dan beserta kaka ipar saya, yang telah mendoakan saya agar berhasil di dunia perantauan.
10. Narasumber saya, bapak Cornelis Pith mantir adat kelurahan Menteng, Kristopel S. Kusin mantir adat kelurahan Langkai, Rumsoe Sanggah mantir adat kelurahan Jekan Raya, Rabiadi Basir Upu kelurahan Langkai, dan Jimy Oktolongere Andin pemilik sanggar seni Tut Wuri Handayani.

11. Abang angkat beserta istri, Donny Paul dan Renny Paul yang selalu mendukung dan mendoakan saya agar berhasil menuntut ilmu.
12. Pacar saya Samara Khatra Lindu, yang setia menemani saya pada saat proses penulisan berlangsung.
13. Sahabat Etnomusikologi angkatan 2015 yang biasa disebut dengan kata “*Lentera*” : Chandra Alhadi, Yakub Krismarian Susilo, Hendrikus Sismanto Jueldis Imban, Januar Rifandy, Endovalentio Ginting, William Christoper Santoso, Muhammad Gilang Ramadhan, Zulfikar Muhammad Nugroho, Agung Wira Sentika Cahya, Cintya Berlianisa Smaranada, Dicky Dayu Akbar Destian, Winorman Akbar, Vicky Santoso, Renzi Saputra, Arian Kurniawan, Fathan Maheswara, Wahyu Pratama, Josua Christoper Samosir, Desi Sirait, Silvia Wijaya, Rendy Oka Trinada, Debrian Evryano, Muhammad Erdifadillah, Bangkit Dewantara, Richo Fridolin Matelehumual, Zyfion Pattinama, Abid Fikri Nurrahman, Bintang Christian Sihombing, Rangga Setiawan Monoarfa, dan Ravinda Dwiki Gala Prayoga. Saya doakan semoga kita semua sukses. Amin.
14. Pasukan Anti Sadar, Ari Raja S, Sius Beat Biru, Ronny Bucin, Seprie Bakor, Julian Mayora, Kippe Pol Pipi, Jujum, Nando Intel Kampung, Joe MBA.

15. Teman satu kost Maharani (nama kost) yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri, yaitu Mas Huda, Yundi, Yoga Hernanda, Lintang, Bg. Erick, dan pak Sujid selaku kepala geng atau pemilik kost Maharani putra.
16. Seluruh teman-teman yang saya cintai dan sayangi, maafkan apa bila saya tidak bisa menyebutkan nama kalian satu persatu, akan tetapi saya yakin bahwa kebaikan yang kalian taburkan hanya Tuhanlah yang mampu membalasnya.

Dengan ini saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar saya, kerabat, dan teman-teman terdekat atas semua energinya sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Namun saya sadari bahwa tulisan ini sangatlah jauh dikatakan sempurna untuk itulah kritik dan saran dari pembaca akan saya terima guna dapat menyempurnakan tulisan skripsi ini dikemudian hari.

Yogyakarta, Januari 2020

Penulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
INTISARI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan.....	8
2. Teknik Pengumpulan Data .....	8
a. Studi Pustaka .....	9
b. Observasi .....	9
c. Wawancara .....	9
d. Dokumentasi.....	10
3. Analisis.....	10
4. Kerangka Penulisan .....	11

## **BAB II UPACARA PERNIKAHAN PANGANTEN HAGUET DI PALANGKA**

<b>RAYA KALIMANTAN TENGAH.....</b>	<b>12</b>
A. Gambaran Umum Tentang Kota Palangka Raya .....	12
1. Kota Palangka Raya .....	12
2. Pengertian Suku Dayak <i>Ngaju</i> .....	13
3. Asal Mula Suku Dayak <i>Ngaju</i> .....	14
a. Sumber Tertulis .....	14
b. Mitologi .....	15
B. Pernikahan <i>Panganten Haguet</i> .....	22
1. <i>Panganten Haguet</i> .....	22

## **BAB III ANSAMBEL SAKEPENG DALAM UPACARA PANGANTEN**

<b>HAGUET.....</b>	<b>29</b>
A. Fungsi ansambel <i>sakepeng</i> dalam upacara <i>Panganten Haguet</i> .....	29
1. Fungsi primer .....	29
a. Ansambel <i>Sakepeng</i> sebagai sarana ritual .....	29
b. Ansambel <i>Sakepeng</i> sebagai sarana hiburan.....	30
2. Fungsi sekunder.....	31
a. Ansambel <i>Sakepeng</i> sebagai sarana komunikasi .....	31
b. Ansambel <i>Sakepeng</i> sebagai identitas masyarakat .....	31
B. Bentuk penyajian ansambel <i>Sakepeng</i> dalam upacara <i>Panganten Haguet</i> .....	31
1. Urutan-urutan dalam upacara <i>Panganten Haguet</i> .....	31
a. Arak-arakan mempelai pria .....	31
b. <i>Sakepeng</i> (pancak silat) .....	33
c. Tarian penyambutan .....	35
d. <i>Mamapas</i> .....	37
e. <i>Palaku</i> .....	38
f. Mencari pengantin wanita .....	40
g. Memperkenalkan kedua mempelai pengantin .....	42

h. Pembacaan surat pernikahan (ijab kabul) .....	43
2. Aspek Musikal.....	44
a. Ansambel <i>Sakepeng</i> .....	44
1) Garantung .....	44
2) Gandang Manca.....	47
3) Beduk.....	48
4) Kangkanong.....	50
b. Notasi Pola Permainan .....	52
c. Analisis Motif .....	54
1. Musik <i>Sakepeng</i> .....	54
3. Aspek Non Musikal.....	55
a) Tempat .....	55
b) Waktu .....	55
c) Sesajien .....	55
d) Pelaku.....	57
e) Kostum.....	58
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
 KEPUSTAKAAN .....	 67
NARASUMBER .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Mempelai pria berangkat.....	32
Gambar2. Pemutusan <i>lawai sakepeng</i> .....	34
Gambar3. Tarian penyambutan.....	37
Gambar4. <i>Mamapas</i> .....	38
Gambar5. <i>Palaku</i> .....	39
Gambar6. Mencari pengantin wanita .....	42
Gambar7. Memperlihatkan kedua mempelai .....	43
Gambar8. Membaca surat pernikahan (ijab kabul).....	44
Gambar9. Instrumen <i>garantung</i> .....	46
Gambar10. Instrumen <i>gandang manca</i> .....	48
Gambar11. Instrumen <i>beduk</i> .....	50
Gambar12. Instrumen <i>kangkanong</i> .....	52
Gambar13. Para pemain musik ansambel <i>sakepeng</i> sedang mengiringi prosesi pemutusan <i>lawai</i> pada pintu gerbang <i>sakepeng</i> .....	59
Gambar14. Para pemain <i>sakepeng</i> sedang melakukan prosesi pemutusan <i>lawai</i> pada pintu gerbang <i>sakepeng</i> .....	60
Gambar15. Penari dayang-dayang sedang melakukan prosesi penjemputan mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga .....	61

- Gambar16. *Mantir* adat laki-laki, sedang memperkenalkan nama-nama rombongan keluarga dari mempelai pihak laki-laki..... 62
- Gambar17. *Mantir* adat perwakilan pihak wanita sedang melakukan ritual *tampung tawar* ..... 63
- Gambar18. Kedua mempelai pengantin duduk di pelaminan ..... 64

## INTISARI

Ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguét* merupakan sebuah prosesi upacara yang sangat penting untuk dilaksanakan, selain bertujuan untuk mengikat kedua calon pengantin menuju kejenjang pernikahan, dilaksanakannya upacara tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas dari persebaran masyarakat Dayak *Ngaju*. Adapun masyarakat yang masih belum mengetahui apa fungsi ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguét* dan bagaimana bentuk dan penyajiannya. Maka dari itu penulis bertujuan mencari tahu dan menjawab permasalahan yang terjadi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat pengembangan musik *sakepeng* dengan penambahan beberapa instrumen di dalam ansambel tersebut.

Kata Kunci: Musik *Sakepeng*, *Panganten Haguét*, Dayak *Ngaju*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Dayak *Ngaju* merupakan suku yang memegang teguh dalam sebuah prinsip berkehidupan, seperti halnya tertuang pada isi kalimat *Belum Bahadat Ruhui Rahayu*<sup>1</sup> yang apabila diartikan adalah hidup rukun, bertatakrama, sejahtera dan harmonis. Berangkat dari istilah tersebutlah masyarakat Dayak *Ngaju* yang kemudian mengaplikasikannya kedalam sebuah prosesi upacara pernikahan yang biasa disebut dengan istilah *Panganten Haguet* atau *Penganten Manda'i*. Bagi masyarakat Dayak *Ngaju* upacara *panganten haguet* merupakan sebuah prosesi upacara yang sangat penting untuk dilaksanakan, selain bertujuan untuk mengikat kedua calon pengantin menuju kejenjang pernikahan, dilaksanakannya prosesi tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas dari persebaran masyarakat Dayak *Ngaju*.<sup>2</sup> Masyarakat Dayak *Ngaju* merupakan penganut kepercayaan *Kaharingan* (kepercayaan leluhur suku Dayak), akan tetapi semenjak hadirnya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha sebagian besar dari masyarakat suku Dayak *Ngaju* kini mulai berpindah keyakinan mengikuti ajaran agama baru.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rumsoe Sanggah tanggal 3 juli 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup> Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pustakalima, 2003), 58.

Seiring berkembangnya zaman serta dengan dipengaruhi oleh modernisasi, masyarakat Dayak *Ngaju* beserta majelis agama Hindu Kaharingan telah bersepakat, bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* yang telah berpindah keyakinan maupun yang masih menganut kepercayaan *Kaharingan* agar wajib hukumnya untuk melaksanakan upacara *panganten haguét*, hal tersebut dilakukan guna mempertahankan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh para leluhur suku Dayak *Ngaju*. Adapun dalam pelaksanaan prosesi upacara *panganten haguét* turut menghadirkan beberapa instrumen didalamnya, yang dimana hadirnya instrumen-instrumen tersebut akan digunakan pada saat iring-iringan calon panganten mempelai pria menuju ke rumah kediaman mempelai wanita, iringan pancak silat pada saat memutuskan *lawai* (benang) *sakepeng*, dan iringan pada saat prosesi pencarian panganten wanita.

Ansambel *sakepeng* merupakan ansambel pengiring dalam prosesi upacara pernikahan suku Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah. Ansambel tersebut merupakan ansambel pengiring dalam kegiatan pancak silat, pada upacara *panganten haguét*. Sebelum rombongan pihak keluarga beserta mempelai pria dapat memasuki halaman rumah mempelai wanita, pintu gerbang *sakepeng* akan terlebih dahulu dibuka oleh para pemain pancak silat, yang kemudian setelah dibukanya pintu gerbang tersebut barulah mantir adat dari perwakilan mempelai wanita yang mempersilakan rombongan pihak keluarga mempelai pria untuk memasuki halaman rumah mempelai wanita.

Secara harafiah kata dari *sakepeng* adalah pesilat, yang berarti bertugas sebagai pemutus *lawai sakepeng* pada pintu gerbang *sakepeng*. Pada saat pelaksanaan prosesi *lawang sakepeng* terdapat dua jenis instrumen yang digunakan yaitu satu buah *Garantung* dan dua buah *Gandang manca*.

Secara bentuk fisik instrumen *garantung* atau yang biasa disebut dengan gong merupakan instrumen yang memiliki kesamaan seperti instrumen *Kempul* pada gamelan Jawa,<sup>3</sup> sedangkan instrumen *gandang manca* merupakan instrumen perkusi dengan memiliki dua sisi *membran* kulit mirip seperti gendang *Gimba* di Palu. Instrumen tersebut dimainkan pada saat mempelai pria beserta rombongan keluarga berangkat menuju ke rumah kediaman keluarga mempelai wanita dengan diiringi ansambel *Sakepeng* selama proses keberangkatan. Hal tersebut dilakukan sebagai penanda bahwa sedang dilakukannya prosesi upacara *panganten haguët*. Setelah sampainya rombongan keluarga mempelai pria didepan halaman rumah mempelai wanita, *Mantir* adat (pemimpin pelaksana upacara pernikahan) akan menyambut kedatangan rombongan mempelai pria beserta pihak keluarga mempelai wanita.

Jumlah pemain pada ansambel *sakepeng* umumnya hanya melibatkan dua sampai tiga orang saja, akan tetapi berbeda halnya untuk di zaman sekarang jumlah pemain pada ansambel *sakepeng* kini telah melebihi dari jumlah pakem sebelumnya, dampak hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap bentuk dan lagu pada iringan ansambel *sakepeng*. Selain mengalami perubahan pada bentuk musik, prosesi upacara *panganten haguët* juga mengalami perubahan

---

<sup>3</sup> Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (ISI Yogyakarta, 2015), 123.

dalam segi pelaksanaannya. Berangkat dari kegelisahan tersebutlah yang menjadikan peneliti ingin menelaah lebih jauh lagi agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi pada prosesi upacara *panganten haguét* di Palangka Raya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa fungsi ansambel *Sakepeng* dalam upacara *Panganten Haguét* pada masyarakat Dayak *Ngaju*?
2. Bagaimana bentuk dan penyajian ansambel *Sakepeng* dalam upacara *Panganten Haguét*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui apa fungsi ansambel *sakepeng* dalam upacara ritual *panganten haguét* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui bentuk dan penyajian ansambel *sakepeng* dalam upacara ritual *panganten haguét* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang fenomena musik dalam upacara pernikahan masyarakat Dayak *Ngaju*, salah satunya adalah ansambel *sakepeng* dalam *panganten haguét*.
2. Sebagai sarana untuk menambah literatur tentang musik dalam pernikahan seperti ansambel *sakepeng* dalam masyarakat Dayak *Ngaju* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan informasi pendukung berupa buku-buku pustaka agar dapat membantu dan memperkuat data-data yang sudah diperoleh peneliti. Sumber-sumber yang digunakan sebagai berikut :

Alan P. Merriam, 1999 “*The Anthropology of Music*” terjemahan oleh Triyono Bramantyo. Buku ini merupakan tulisan Alan P. Merriam yang menjabarkan tentang sepuluh fungsi musik pada halaman 21 dan 22, salah satunya berkaitan dengan penelitian saya adalah musik sebagai fungsi iringan, dan fungsi komunikasi<sup>4</sup>. Buku ini digunakan untuk melihat kedudukan ansambel *sakepeng* dalam segi fungsi musikal dalam konteks antropologi di dalam upacara *panganten haguét*.

I Wayan Senen, 2015 “*Bunyi-bunyian Dalam Upacara keagamaan Hindu Di Bali*” pada buku ini di halaman 2 menjelaskan, bahwa bunyi-bunyian ritual agama dan budaya di Indonesia sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Secara simbolik, pertunjukan bunyi-bunyian dalam agama dan budaya di Indonesia dapat digunakan sebagai aktualisasi rasa hormat dan sujud (*Bhakti*) kepada Tuhan yang Maha Esa<sup>5</sup>.

Karl-Edmund Prier SJ, “Ilmu Bentuk Musik” buku ini merupakan salah satu buku yang akan digunakan untuk membedah atau menganalisis motif-motif yang terdapat pada musik ansambel *sakepeng*.

---

<sup>4</sup> Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Terj. Triyono Bramantyo. (Northwestern: University press, 1964), 21-22.

<sup>5</sup> I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. (ISI Yogyakarta, 2015), 2.

Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA, Gani T. Andin. “*Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*” benda ini sangat berperan dalam upacara adat. Di samping itu gong dipakai juga oleh orang dayak untuk memberi isyarat atau tanda kepada kelompok/desa lain. Pada waktu seseorang meninggal dunia, selama mayatnya berada di rumah pada malam hari *garantung* ditabuh dengan maksud mengiringi roh yang meninggal dalam perjalanan menuju negeri arwah. Sebagai alat music tradisional yang bersifat sakral, *garantung* dibunyikan dengan irama khusus selama upacara *tiwah* berlangsung. Tarian *kanjan* adalah tarian sakral yang diiringi oleh musik *garantung*. Pada jaman dulu orang yang memiliki *garantung* menduduki status sosial yang cukup tinggi dan sangat disegani oleh masyarakat<sup>6</sup>.

Teras Mihing, Ikel S. Rusan, Sylvanus Kunom, M. Felix Uda. “*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*” perkawinan menurut pandangan orang Dayak *ngaju* merupakan sesuatu yang luhur dan suci biasanya menginginkan agar perkawinan berlangsung seumur hidup suami-isteri dan hanyalah maut saja yang boleh memutuskan ikatan tersebut. Dengan jelas dinyatakan dalam ungkapan *Hakam Belom Sampai Hentang Tulang*, secara harafiah berarti hidup bersama sampai menggendong tulang. Maknanya adalah hidup bersama hingga suami atau isteri yang meninggal lebih dahulu.

---

<sup>6</sup> Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA, Gani T. Andin, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 67.

Penghormatan terhadap ikatan perkawinan dan kesetiaan, merupakan sesuatu yang harus selalu dijunjung tinggi oleh orang Dayak Ngaju<sup>7</sup>.

Tjilik Riwut, 2003 “*Maneser Panatau Tatu Hiang*” pada halaman 283 buku ini menjelaskan tentang perkawinan yang tidak dibenarkan. Perkawinan yang tidak dibenarkan oleh hukum adat Dayak. Perkawinan dalam usia yang terlalu muda, perkawinan dua saudara laki-laki dengan dua saudara perempuan, perkawinan *Hasansulang*, perempuan kawin, kemudian pindah agama, perkawinan dari satu turunan laki-laki yang lurus, sampai turunan keempat.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan adalah menurut R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini akan digunakan untuk menganalisis mengenai pengklasifikasikan fungsi kesenian khususnya pada ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguét*.

Teori ilmu bentuk analisa musik oleh Karl Edmund Prier SJ digunakan oleh peneliti sebagai teori pendukung dalam menganalisis bentuk lagu dan motif pada musik *sakepeng* dalam upacara *panganten haguét*.

---

<sup>7</sup> Teras Mihing, Ikel S. Rusan, Sylvanus Kunom, M. Felix Uda, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah* (Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994), 57.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data<sup>8</sup>. Dalam penelitian pada objek yang diteliti, nantinya akan ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu melakukan analisis teks dan konteks.

### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah, pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas hanya pada musiknya saja melainkan mencakup keseluruhan aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Serta dapat membantu untuk meneliti musik iringan *sakepeng* dalam upacara lamaran *panganten haguét* pada suku Dayak *Ngaju* di Palangkaraya Kalimantan Tengah.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mencapai suatu tujuan bagi peneliti. Adapun penjabaran proses pengumpulan data sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), 213.

### **a. Studi Pustaka**

Studi ini akan dilakukan di Perpustakaan Prov. Kalimantan Tengah, Perpustakaan ISI Yogyakarta dan tempat lainnya. Hal ini perlu dilakukan guna mendapatkan kerangka penelitian dan memudahkan dalam memilih teori – teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis data.

### **b. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terjun ke wilayah Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Observasi dilakukan guna mendapatkan rangsangan nyata dan referensi langsung akan subjek masyarakat Dayak Ngaju. Observasi secara khusus dilakukan di Kota Palangkaraya, namun selain itu observasi secara umum juga dilakukan di wilayah Kalimantan Tengah bagian lainnya seperti Kabupaten terdekat dengan perbatasan Kota Palangkaraya. Hal ini disebabkan oleh para subjek yang diteliti tidak hanya berdomisili di wilayah Kota Palangkaraya. Observasi di wilayah berbeda ini telah dilakukan dalam kurun waktu empat tahun, terhitung semenjak 2014 hingga 2018. Kegiatan ini dilakukan guna mendapat data dari masyarakat non pelaku dan non pemilik kebudayaan itu sendiri.

### **c. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan pertemuan secara langsung kepada tokoh-tokoh pemimpin upacara seperti. *Damang* (kepala adat), *mantir* adat (pemimpin pelaksana upacara *panganten*

*haguet*), *Basir Upu* (sebagai ulama *Kaharingan*) dan masyarakat asli suku Dayak *Ngaju* yang memahami prosesi pernikahan adat suku dayak *Ngaju*.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan dalam bentuk audio, visual, audio visual, dan berupa pencatatan dalam hasil penelitian. Pengumpulan data dengan cara merekam data lapangan akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis. Dokumentasi dapat membantu penelitian menjadi lebih otentik dan akurat. Selain itu bukti-bukti dalam dokumentasi juga menjadi orisinalitas dalam penelitian.

### **3. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

#### **4. Kerangka Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dilaporkan sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas gambaran umum tentang masyarakat Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah.

Bab III. Pokok pembahasan pada bab ini, yaitu membahas tentang apa fungsi Ansambel *Sakepeng* dalam Upacara *Panganten Hagu*.

Bab IV. Pada bab ini yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari objek penelitian yang diteliti.